



PENGARUH ARUS KAS KEGIATAN OPERASI, SIKLUS OPERASI, TINGKAT HUTANG, DAN VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP *EARNING PERSISTENCE*

Lenny Nur Ikhwan, Indarto Indarto, Yuli Budiati
Magister Manajemen, Universitas Semarang, Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 22/11/2022
Disetujui 17/2/2023
Dipublikasikan 25/3/2023

Keywords:

earning persistence; arus kas operasi; siklus operasi; tingkat hutang; volatilitas penjualan; komite audit

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi, siklus operasi, tingkat hutang dan volatilitas penjualan terhadap *earning persistence* dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 62 perusahaan sektor *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan mulai dari 2016-2021. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian adalah sebanyak 36 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Alat statistik yang digunakan yaitu SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap *earning persistence*, sedangkan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap *earning persistence*. Komite audit sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi pengaruh arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, dan tingkat hutang, sedangkan Komite audit sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh volatilitas penjualan terhadap *earning persistence*.

THE EFFECT OF OPERATING ACTIVITIES CASH FLOW, OPERATING CYCLE, DEBT LEVEL, AND SALES VOLATILITY ON *EARNING PERSISTENCE*

Keywords:

earning persistence; operating cash flow; operating cycle; debt level; sales volatility; audit committee

Abstract

This study aims to determine the effect of operating cash flow, operating cycle, debt level and sales volatility on *earning persistence* with the audit committee as a moderating variable. The population in this study consisted of 62 real estate and property sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange with an observation period starting from 2016-2021. The sampling method used *purposive sampling*. The number of samples of companies that meet the research criteria are 36 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The statistical tool used is SPSS 23. The results showed that operating cash flow, operating cycle, level of debt had no effect on *earning persistence*, while sales volatility had an effect on *earning persistence*. The audit committee as a moderating variable is not able to moderate the effect of operating cash flow, operating cycle, and debt level, while the audit committee as a moderating variable is able to moderate the effect of sales volatility on *earning persistence*.

✉Alamat korespondensi:

* E-mail: lennynuricha@gmail.com

PENDAHULUAN

Berada di era pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi, menciptakan semakin ketatnya kompetisi antar perusahaan, perusahaan harus menciptakan keunggulan di sepanjang lini bisnisnya yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan bisnis perusahaan. Sebuah perusahaan juga harus berkinerja baik dan kinerja yang baik dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasi perusahaan setiap bulan dan setiap tahun. Laporan entitas berisi informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang terdapat di dalam laporan laba rugi sangat berguna bagi para *stakeholders* untuk memonitoring perusahaan dan menetapkan putusan. Untuk memberikan data kepada *stakeholders*, perusahaan harus menyajikan laba yang memiliki kualitas bagus

Owner perusahaan terlalu terobsesi pada hasil tanpa memperhatikan kualitas keuntungan dari emiten tersebut. Salah satu contoh komponen kualitas profit yaitu *earning persistence* (Martadinata, Jibrail, & Sarah, 2019). *Earning persistence* adalah profit yang dapat melukiskan keberlanjutan laba masa mendatang ditentukan oleh komponen saat terjadinya transaksi dan arus kas. Tingginya *earning persistence* dibuktikan dengan kuatnya hubungan antara profit dihasilkan perusahaan dengan *return* kepada investor. Ciri-ciri laba yang persisten ialah dapat dilihat dari laba yang konsisten (tidak terlalu naik dan turun) (Suwandika & Astika, 2013).

Ketika pendapatan perusahaan sangat fluktuatif, sulit bagi investor untuk membuat keputusan investasi, sehingga stabilitas pendapatan sangat penting. Kenaikan penurunan pendapatan perusahaan dengan perubahan signifikan menimbulkan keraguan terhadap keberlanjutan pendapatan, ditambah pihak manajemen sering merekayasa laporan keuangan sedemikian rupa untuk menarik calon investor. Fenomena tentang persistensi laba menjadi isu yang menarik untuk dibahas. Terdapat fenomena bisnis yang menarik untuk diteliti terkait adanya fluktuasi laba yang dihasilkan perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

Perusahaan *real estate* dan *property* dijadikan sampel dalam riset ini karena perusahaan *real estate* dan *property* merupakan sektor paling rentan dalam industri makro terhadap perubahan ekonomi yang terjadi (Hakim, Abbas, & Suhayati, 2021). Adanya perubahan pertumbuhan kondisi makro ekonomi di Indonesia, menyebabkan daya beli masyarakat yang berkurang dan pertumbuhan pembangunan di Indonesia menjadi lambat dan terhambat serta nantinya akan berimbas pada laba yang didapatkan perusahaan.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi persistensi laba. Penelitian tentang *earnings persistence* menjadi menarik untuk diteliti karena beberapa penelitian menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Aini & Zuraida (2020) menjelaskan arus kas kegiatan operasi berpengaruh positif dan signifikan pada persistensi laba, sedangkan penelitian Hakim, Abbas, & Suhayati (2021) dan Martadinata, Jibrail, & Sarah (2019) mengungkapkan bahwa arus kas kegiatan operasi berpengaruh positif & tidak signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian oleh Khasanah & Jasman (2019), Zaimah &

Hermanto (2018), Riasning, Ekayani, & Nahak (2021) mendapatkan hasil volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, namun penelitian Hakim, Abbas, & Suhayati (2021) mengutarakan volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada persistensi laba.

Penelitian Lee, Panjaitan, & Hasibuan (2018) mengungkapkan bahwa siklus operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba sedangkan penelitian oleh Khasanah & Jasman (2019), Martadinata, Jibrail, & Sarah (2019), Zaimah & Hermanto (2018) menyampaikan siklus operasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian oleh Martadinata, Jibrail, & Sarah (2019), Zaimah & Hermanto (2018), Lee, Panjaitan, & Hasibuan (2018), Riasning, Ekayani, & Nahak (2021) dan Pratomo & Nuraulia (2021) memberikan hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan pada persistensi laba, Aini & Zuraida (2020) dan Khasanah & Jasman (2019) menjelaskan tingkat hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, Hakim, Abbas, & Suhayati (2021) & Rahmawati & Retnani (2019) mengungkapkan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Studi ini menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi, karena diduga dapat memperkuat hubungan variabel independen terhadap *earnings persistence*. Komite audit ialah sebuah komite didirikan dewan komisaris untuk menjalankan kegiatan pengontrolan atas pengelolaan emiten (Agustina et al, 2021). Adaya komite audit di perusahaan sebagai cara untuk melejitkan pendapatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit kompeten dapat memengaruhi tindakan manajemen. Peran komite audit dapat membentuk sebuah kebijakan yang mana dapat mempengaruhi pemilik perusahaan untuk mengambil keputusan agar penerimaan perusahaan meningkat. Semakin bagus kinerja komite audit, *earnings persistence* akan meningkat dan sebaliknya (Agustina et al, 2021).

Menurut Awaludin & Darmansyah (2018) komite audit mampu memoderasi pengaruh arus kas terhadap persistensi laba sedangkan menurut Mujiono, Hatta, Fachruzzaman, & Baihaqi (2021) komite audit tidak berhasil memoderasi pengaruh arus kas terhadap persistensi laba. Menurut Awaludin & Darmansyah (2018) komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh tingkat hutang, siklus operasi, dan volatilitas penjualan, terhadap persistensi laba, sedangkan menurut Palupi (2022), SeTin & Murwaningsari (2018), Fitriana, Kamaliah, & Indarwati (2019), dan Mujiono, Hatta, Fachruzzaman, & Baihaqi (2021) komite audit dapat memoderasi tingkat liabilitas, siklus operasi, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Berdasarkan penjelasan di atas diharapkan komite audit sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan terhadap *earnings persistence*.

Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi terhadap *Earning Persistence*

Dalam pengukuran *earning persistence* maka butuh informasi *cash flow* yang konstan yakni arus kas mempunyai volatilitas yang rendah. Tajamnya perubahan arus kas menyebabkan entitas sulit meramalkan *cash flow* di masa mendatang. Fluktuasi arus kas yang tinggi memperlihatkan konsistensi laba yang rendah dan ketidakpastian lingkungan operasi, dikarenakan data arus kas saat ini kurang kredibel dalam menerka arus kas masa mendatang. Apabila arus kas memiliki fluktuasi menanjak maka persistensi laba akan rendah (Dechow & Dichev, 2002).

Hal ini didukung oleh penelitian Aini & Zuraida (2020) bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *earning persistence*. Dari uraian di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 = Arus kas operasi berpengaruh terhadap *earning persistence*

Pengaruh Siklus Operasi terhadap *Earning Persistence*

Sebuah entitas dengan siklus panjang bisa mengalami banyak ketidakpastian, perkiraan, dan kesalahan dalam perkiraan sehingga menghasilkan konsistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang panjang mengakibatkan ketidakpastian lebih besar, mengganggu akual, dan kurang berfaedah untuk meramalkan arus kas masa depan (Zaimah & Hermanto, 2018). Siklus operasi yang lebih panjang menghasilkan lebih banyak subjektivitas karena lebih banyak penilaian, piutang yang lebih lama meningkatkan penilaian piutang tidak tertagih, dan persediaan yang lebih lama cenderung membuat persediaan lebih usang dan harus disesuaikan nantinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin panjang siklus operasi perusahaan dalam satu tahun kegiatan, semakin rendah konsistensi laba (Zaimah & Hermanto, 2018).

Hasil penelitian Lee, Panjaitan, & Hasibuan (2018) searah dengan penelitian ini dan memberikan hasil bahwa siklus operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dari uraian di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 = Siklus operasi berpengaruh terhadap *earning persistence*

Pengaruh Tingkat Utang terhadap *Earning Persistence*

Tingkat utang yang lebih tinggi memungkinkan entitas untuk menciptakan insentif yang lebih kuat bagi pemberi pinjaman untuk memiliki kepercayaan dalam mengumpulkan dana dengan meningkatkan stabilitas pendapatan melalui persistensi laba dan mempertahankan hasil yang baik di mata investor dan auditor. Kinerja yang baik ini didambakan dapat membuat pemberi pinjaman tetap mempercayai perusahaan dan menyalurkan dana dengan mudah. Perusahaan mendapatkan kelapangan dalam proses pembayaran (Zaimah & Hermanto, 2018)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martadinata, Jibrail, & Sarah (2019), Zaimah & Hermanto (2018), Lee, Panjaitan, & Hasibuan (2018), Riasning, Ekayani, & Nahak (2021), dan Pratomo & Nuraulia (2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian Aini & Zuraida (2020) dan Khasanah & Jasman (2019) menghasilkan tingkat utang berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Dari uraian di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 = Tingkat hutang berpengaruh terhadap *earning persistence*

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap *Earning Persistence*

Volatilitas penjualan yang berfluktuasi tajam membuat sulit untuk memprediksi arus kas dari penjualan itu sendiri dan potensi kesalahan peramalan atau penilaian sangat tinggi. Arus kas dari penjualan akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, volatilitas penjualan juga memengaruhi volatilitas pendapatan. Jika volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas pendapatan juga tinggi sehingga konsistensi pendapatan lebih rendah. Artinya tingkat prediksi pendapatan masa depan juga rendah (Zaimah & Hermanto, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Jasman (2019), Zaimah & Hermanto (2018), dan Riasning, Ekayani, & Nahak (2021) memberikan hasil bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap *earning persistence*. Dari uraian di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 = Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap *earning persistence*

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi terhadap *Earning Persistence*

Mengukur konsistensi pendapatan membutuhkan informasi tentang arus kas yang konstan. Fluktuasi arus kas yang tiba-tiba mempersulit bisnis untuk memperkirakan arus kas masa depan. Arus kas yang tinggi juga menunjukkan rendahnya persistensi laba karena data arus kas masa ini kurang andal untuk menebak masa mendatang. Perubahan arus kas secara tiba-tiba mengurangi keandalan persistensi laba (Zaimah & Hermanto, 2018). Dengan adanya komite audit perusahaan menjadi lebih tertata dan terkendali. Dengan diterapkannya komite audit, diharapkan perusahaan dapat menghindari aktivitas manipulasi laba yang nantinya akan berpengaruh terhadap arus kas perusahaan dan menyebabkan laba menjadi tidak konsisten (Awaludin & Darmansyah, 2018).

Penelitian oleh Awaludin & Darmansyah (2018) memberikan hasil bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh arus kas terhadap persistensi laba. Dari uraian di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 = Komite audit memperkuat pengaruh arus kas operasi terhadap *earning persistence*

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Siklus Operasi terhadap *Earning Persistence*

Siklus bisnis berhubungan langsung dengan keuntungan perusahaan karena ada aspek siklus bisnis. Laba ini digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan. Oleh karena itu, laba yang digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan harus merupakan laba aktual. Ketika kualitas pendapatan bergantung pada siklus operasi emiten tersebut (Fanani, 2010). Dengan adanya komite audit di dalam susunan organisasi perusahaan, diharapkan tidak terjadi manipulasi data pada laporan keuangan perusahaan. Manipulasi data akan berpengaruh terhadap informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini mengakibatkan informasi laba perusahaan menjadi kurang andal dan berpengaruh pada konsistensi laba menjadi rendah. Dengan adanya komite audit perusahaan menjadi lebih tertata dan terkendali (SeTin & Murwaningsari, 2018).

Penelitian oleh Awaludin & Darmansyah (2018) memberikan hasil bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba. Dari uraian di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6 = Komite audit memperkuat pengaruh siklus operasi terhadap *earning persistence*

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Tingkat Utang terhadap *Earning Persistence*

Tingkat utang tinggi akan memberikan dampak negatif kepada manajemen bahwa manajemen mempertahankan kinerja di mata *stakeholders* dan publik, hal ini akibat dari kurangnya pengendalian. Komite audit ialah cara yang bisa dilakukan guna menghindari permasalahan antara agen dengan prinsipal. Komite audit dibuat untuk melakukan kontrol atau monitor cara kerja manajemen dan memberikan jaminan terkait akuntabilitas terhadap *stakeholder* menggunakan dasar peraturan sebagai acuan (Awaludin & Darmansyah, 2018).

Penelitian oleh SeTin & Murwaningsari (2018) bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba. Dari uraian di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H7 = Komite Audit memperkuat pengaruh tingkat hutang terhadap *earning persistence*

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap *Earning Persistence*

Volatilitas menimbang seberapa banyak tarif, hasil, dan atau lainnya berfluktuasi. Semakin besar ketidakstabilan suatu variabel maka semakin tinggi risikonya. Volatilitas penjualan akan berakibat langsung pada laporan keuangan dan laba yang dihasilkan perusahaan. Komite audit diharapkan dapat meminimalkan *income smoothing* yang sering terjadi di perusahaan (Fitriana, Kamaliah, & Indarwati, 2019).

Penelitian oleh Fitriana, Kamaliah, & Indarwati (2019) bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba. Dari uraian di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H8= Komite Audit memperkuat pengaruh volatilitas penjualan terhadap *earning persistence*

METODE

Teknik analisis data menggunakan IBM SPSS 23. Penelitian ini memakai data kuantitatif dan sumber data sekunder. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah dokumenter berupa jurnal, laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit, dan kepustakaan lain. Data yang dimaksud ialah laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit dan *annual report* perusahaan *real estate* dan *property* yang telah dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel yang digunakan berdasarkan pada metode *purposive sampling*. Sampel yang dipakai pada penelitian yaitu 36 perusahaan *real estate* dan *property* telah go publik dan terdaftar di BEI tahun 2016-2021.

Arus kas operasi tercatat di bagian awal dikarenakan arus kas operasi ialah sumber kas utama & krusial bagi entitas (Martadinata, Jibrail, & Sarah, 2019).

AKO = Total arus kas operasi / Total Kewajiban Lancar

Siklus operasi terkait dengan keuntungan dari penjualan. Laba ini digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan. Oleh karena itu, laba yang digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan harus benar-benar berkualitas baik. Adapun formula yang dipakai dalam mengukur siklus operasi adalah seperti berikut (Zaimah & Hermanto, 2018).

$$\text{Siklus operasi} = \frac{(\text{piutang}_t + \text{piutang}_{t-1})/2}{\text{Penjualan} / 360} + \frac{(\text{persediaan}_t + \text{persediaan}_{t-1})/2}{\text{harga pokok penjualan} / 360}$$

Tingkat utang perusahaan yang tinggi akan memaksa perusahaan untuk meningkatkan pendapatan persisten guna mempertahankan kinerja yang baik perusahaan dari sudut pandang auditor (Riasning, Ekayani, & Nahak, 2021). Tingkat utang dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus :

Tingkat Utang = Total Hutang / Total Aset

Volatilitas penjualan mencerminkan kelabilan dalam lingkungan kerja dan kecondongan kuat untuk menggunakan prakiraan dan perkiraan, yang mengakibatkan kesalahan besar dalam penilaian dan konsistensi pendapatan yang buruk (Khasanah & Jasman, 2019).

Volatilitas penjualan diukur menggunakan rumus berikut ini :

Volatilitas Penjualan = σ Penjualan / Total Aset

Keberlanjutan laba adalah keuntungan yang dapat menjadi indikator pendapatan masa depan yang dapat dihasilkan perusahaan secara berulang dalam jangka waktu yang lama.

Konsistensi laba dihitung laba sebelum pajak tahun berjalan dikurangi laba sebelum pajak tahun lalu dibagi jumlah aset (Martadinata, Jibrail, & Sarah, 2019).

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{laba sebelum pajak}_t - \text{laba sebelum pajak}_{t-1}}{\text{Jumlah aset}}$$

Jumlah aset

Komite Audit terdiri dari pejabat independen dan pihak luar untuk menjaga independensi dari kegiatan manajemen, dan memiliki tanggung jawab utama untuk mendukung kinerja tugas dewan komisaris terkait dengan standar akuntansi, pengendalian internal perusahaan dan sistem pelaporan keuangan (Utama, 2004). Komite audit diproksikan sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data. Dalam penelitian ini data yang akan kita ketahui gambarannya adalah nilai *maximum*, *minimum*, *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel *earning persistence*, arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan volatilitas penjualan. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------------|-----|----------|----------|------------|----------------|
| Arus Kas Kegiatan Operasi | 153 | -1,96808 | 1,82982 | ,0810379 | ,40287358 |
| Siklus Operasi | 153 | -,12775 | ,03560 | -,0002176 | ,01560527 |
| Tingkat Hutang | 153 | 5,13792 | 78,66806 | 38,7702001 | 17,61721216 |
| Volatilitas Penjualan | 153 | ,00751 | ,27387 | ,1157440 | ,05595273 |
| Earning Persistence | 153 | -,10311 | ,16009 | -,0025786 | ,03383162 |
| Komite Audit | 153 | 2,00000 | 3,00000 | 2,9281046 | ,25916300 |
| Valid N (listwise) | 153 | | | | |

Sumber : Output SPSS 23, data sekunder yang diolah 2022

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi residual data lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dapat diketahui bahwa hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai signifikansi *monte carlo* sebesar 0,082. Pada hasil uji normalitas data residual terdistribusi secara normal, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Gejala multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Hasil pengujian untuk menguji pengaruh arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, tingkat hutang, volatilitas penjualan, dengan komite audit sebagai variabel moderasi terhadap

earning persistence menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai nilai tolerance < 0,10 dan nilai VIF > 10. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi multikolinieritas diantara variabel independen. Namun, dalam uji asumsi klasik pada penelitian ini, uji multikolinieritas diabaikan. Hal ini dikarenakan adanya variabel moderasi dalam penelitian. Sehingga, akan ada korelasi sebuah variabel bebas yang didasarkan pada variabel bebas lainnya di dalam model penelitian

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (periode analisis) dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Pengujian dilakukan dengan melihat angka *Durbin-Watson*. Uji autokorelasi untuk menguji pengaruh arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, tingkat hutang, volatilitas penjualan, dengan komite audit sebagai variabel moderasi terhadap *earning persistence* memperoleh nilai DW sebesar 1,809. Nilai DW tersebut antara dl dengan du, dapat diartikan tidak ada autokorelasi yang dihasilkan.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual yang satu dengan yang lain. Model regresi yang baik dan memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian adalah data yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* yaitu pengaruh arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, tingkat hutang, volatilitas penjualan, dengan komite audit sebagai variabel moderasi terhadap *earning persistence*. Semua variabel bebas yang diteliti memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Yang artinya dalam pengujian tidak ada heteroskedastisitas ini semua variabel bebas yang diuji layak dalam uji analisis regresi berganda.

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil Uji T disajikan pada Tabel 8

Tabel 8. Hasil Uji t
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -,272 | ,177 | | -1,543 | ,125 |
| Arus Kas Kegiatan Operasi | ,030 | ,077 | ,353 | ,383 | ,702 |
| Siklus Operasi | -,401 | 1,749 | -,185 | -,229 | ,819 |
| Tingkat Hutang | ,001 | ,002 | ,453 | ,367 | ,714 |
| Volatilitas Penjualan | 1,719 | ,977 | 2,842 | 1,979 | ,031 |
| Komite Audit | ,084 | ,059 | ,645 | 1,421 | ,157 |
| X1Z | -,003 | ,026 | -,097 | -,108 | ,914 |
| X2Z | ,029 | ,599 | ,039 | ,048 | ,962 |
| X3Z | ,000 | ,001 | -,424 | -,337 | ,737 |
| X4Z | -,535 | ,328 | -2,616 | 1,982 | ,015 |

a. Dependent Variable: Earning Persistence

Sumber : Output SPSS 23, data sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji statistik t-hitung sebesar 0,383 < t-tabel 1,9768 menunjukkan signifikansi arus kas kegiatan operasi yaitu sebesar 0,702 > 0,05 sehingga Ho

diterima dan H1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa arus kas kegiatan operasi tidak berpengaruh terhadap earning persistence. Arus kas kegiatan operasi tidak berpengaruh terhadap earning persistence. Arus kas operasi adalah kumpulan aliran kas yang bersumber dari kegiatan utama perusahaan yaitu berupa kas dari penjualan barang atau jasa dan menerima pengembalian piutang. Septavita (2016) bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut. Namun, yang terjadi pada perusahaan real estate dan property yaitu rendahnya aliran kas kegiatan operasi dan tidak stabil dari tahun 2016 sampai 2021 sehingga menjadi penyebab aliran kas kegiatan operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil uji statistik t-hitung sebesar $-0,229 < t\text{-tabel } 1,9768$ menunjukkan signifikansi siklus operasi sebesar $0,819 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap earning persistence. Siklus operasi tidak berpengaruh terhadap earning persistence. Tidak berpengaruhnya siklus operasi terhadap persistensi laba karena perusahaan sampel yang merupakan perusahaan real estate dan property pendapatannya tergantung pada proyek. Misalnya suatu proyek yang dikerjakan lebih dari satu periode, sehingga menyebabkan pencairan dana dalam waktu yang lama, karena pencairan yang lama perusahaan tidak menerima kas yang seharusnya merupakan laba tahun berjalan yang dapat mencerminkan laba selanjutnya (Martadinata, Jibrail & Sarah, 2019).

Berdasarkan hasil uji statistik t-hitung sebesar $0,367 < t\text{-tabel } 1,9768$ menunjukkan signifikansi tingkat hutang sebesar $0,714 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap earning persistence. Hasil penelitian ini tidak berpengaruh terhadap persistensi laba karena perusahaan mampu melunasi hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam beberapa tahun terakhir, akibat depresiasi nilai tukar rupiah, kinerja perekonomian global melambat yang berdampak pada perekonomian Indonesia, terutama pendapatan ekspor, investasi, pendapatan nasional, dan daya beli masyarakat. Selain itu, sektor industri property dan real estate dianggap sangat sensitif terhadap kejatuhan rupiah karena bahan bangunan yang digunakan untuk konstruksi masih diimpor. Hal tersebut menyebabkan melonjaknya harga real estate yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat (Nugraheni, Ermaya, & Ariyanti, 2021).

Berdasarkan hasil uji statistik t-hitung sebesar $1,979 > t\text{-tabel } 1,9768$ menunjukkan signifikansi volatilitas penjualan sebesar $0,031 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima dan dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh terhadap earning persistence. Penyebab signifikannya pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba mengindikasikan bahwa lingkungan operasi perusahaan memiliki fluktuasi yang tajam tetap mempengaruhi persistensi laba secara berarti. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi perusahaan karena volatilitas penjualan yang tinggi akan menjadikan laba yang didapatkan perusahaan menjadi semakin tidak persistensi. Padahal

laba dan penjualan ini adalah salah satu hal yang menjadi sorotan bagi para investor (Sulastri, 2014).

Berdasarkan hasil uji statistik t-hitung sebesar $1,421 < t\text{-tabel } 1,9768$ menunjukkan signifikansi X1Z sebesar $0,157 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_5 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh arus kas kegiatan operasi terhadap earning persistence. Dengan adanya komite audit di dalam susunan organisasi perusahaan, diharapkan tidak terjadi manipulasi data arus kas perusahaan. Dalam penelitian ada dan tidaknya komite audit dalam perusahaan tidak mampu berfungsi untuk mengendalikan dan mencegah manajemen melakukan manipulasi terhadap data laporan keuangan. Apabila manajemen perusahaan melakukan manipulasi terhadap data laporan keuangan menyebabkan informasi yang terkandung menjadi kurang akurat dan akan berpengaruh terhadap arus kas yang didapatkan perusahaan (Mujiono, Hatta, Fachruzzaman, & Baihaqi, 2021).

Berdasarkan hasil uji statistik t-hitung sebesar $-0,108 < t\text{-tabel } 1,9768$ menunjukkan signifikansi X2Z sebesar $0,914 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_6 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh siklus operasi terhadap earning persistence. Adanya kehadiran komite audit di dalam perusahaan tidak mampu membantu internal perusahaan untuk menangani siklus operasi perusahaan yang berkepanjangan. Siklus operasi yang panjang dapat disebabkan karena perusahaan sampel yang merupakan perusahaan real estate dan property pendapatannya tergantung pada proyek. Misalnya suatu proyek yang dikerjakan lebih dari satu periode, sehingga menyebabkan pencairan dana dalam waktu yang lama, karena pencairan yang lama perusahaan tidak menerima kas yang seharusnya merupakan laba tahun berjalan yang dapat mencerminkan laba selanjutnya. Pembayaran yang dilakukan pihak lawan transaksi juga dipengaruhi faktor eksternal di luar kendali komite audit yang mana tugas komite audit hanya fokus pada pembenahan dan pengawasan internal perusahaan (Mujiono, Hatta, Fachruzzaman, & Baihaqi, 2021).

Berdasarkan hasil uji statistik t-hitung sebesar $0,048 < t\text{-tabel } 1,9768$ menunjukkan signifikansi X3Z sebesar $0,962 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_7 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat hutang terhadap earning persistence. Komite audit tidak mampu memoderasi tingkat hutang terhadap earning persistence dikarenakan komite audit gagal melakukan kontrol terhadap perusahaan. Dimana perusahaan gagal melakukan pengawasan terhadap hutang-hutang, sehingga *stake holders* menjadi kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan (Awaludin & Darmansyah, 2018).

Berdasarkan hasil uji statistik t-hitung sebesar $-1,770 < t\text{-tabel } 1,9768$ menunjukkan signifikansi X5Z sebesar $0,079 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_8 diterima dan dapat disimpulkan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh volatilitas penjualan terhadap earning persistence. Komite audit berhasil menjalankan tugasnya dikarenakan dapat mengawasi perusahaan. Sehingga segala bentuk operasional yang dilakukan

perusahaan berada di dalam pantauan. Kas dan pendapatan yang dihasilkan perusahaan pun menjadi stabil dan hal ini berdampak pada kestabilan laba yang dihasilkan oleh perusahaan (SeTin & Murwaningsari, 2018).

PENUTUP

Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah arus kas kegiatan operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning persistence*, siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning persistence*, tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning persistence*, volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap *earning persistence*, komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh arus kas kegiatan operasi terhadap *earning persistence*, komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh siklus operasi terhadap *earning persistence*, komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat hutang terhadap *earning persistence*, dan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh volatilitas penjualan terhadap *earning persistence*. Implikasi manajerial yang terdapat dalam penelitian ini adalah perusahaan harus terus meningkatkan kinerja komite audit dalam mengawasi perusahaan, agar seluruh kinerja perusahaan tetap dalam batas wajar sehingga tidak ke depannya perusahaan diminati oleh investor & memiliki nilai jual yang baik di mata *stakeholders*; membuat kebijakan yang tepat dalam melaksanakan kegiatan sehingga dapat membuat *value* yang baik di mata *stakeholders* yang pada akhirnya dapat membuat laba menjadi persisten; di masa mendatang, manajemen harus terus berusaha menjaga kestabilan laba. Karena laba yang stabil akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang didapat terlalu kecil, yakni hanya 6,7%, dikarenakan variabel yang diteliti ada yang menghasilkan hasil penelitian tidak berpengaruh secara signifikan; variabel moderasi memiliki satuan yang berbeda dengan variabel dependen dan independen. Variabel dependen dan independen menggunakan rasio sedangkan variabel moderasi menggunakan interval. Hal ini yang menyebabkan pada saat pengujian hipotesis menjadikan sebagian besar variabel menjadi tidak berpengaruh terhadap *earning persistence* dan terjadi penurunan pada nilai koefisien determinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina et al, H. (2021). The role of corporate governance in earnings persistence: Audit committee as a moderation. *Growing Science Accounting* 7, 1779-1784.
- Aini, A. Q., & Zuraida. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 5 No. 2, 182-192.
- Fitriana, N., Kamaliah, & Indarwati, N. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan

- Manajerial, Volatilitas Penjualan, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Dengan Asimetri Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis Vol. 11 No. 1*, 189-209.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, M. Z., Abbas, D. S., & Suhayati. (2021). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jember*, 514-526.
- Indriani, S. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba dengan Volatilitas Arus Kas Sebagai Variabel Moderating. *Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis Vol. 3 No. 1*, 66-74.
- Lee, R. M., Panjaitan, F., & Hasibuan, R. (2018). Analisis Volatilitas Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada PT Timah Tbk Pangkalpinang). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK) Vol. 13 No. 1*, 52-62.
- Nugraheni, R., Ermaya, H.N.L., Ariyanti, D. (2021). Determinasi Persistensi Laba Pada Perusahaan Di Indonesia. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Vol 2*, 1014-1032.
- Martadinata, M.S.A, S., Jibrail, S.E.M.A, A., & Sarah, V. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Tambora Vol. 3 No. 1*, 45-54.
- Martani, D. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Murhadi, W. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Palupi, A. (2022). Earnings Persistence : systematic risk, audit quality and growth. *International Journal of Trade and Global Markets Vol. 15 No. 1*.
- Riasning, N., Ekayani, N., & Nahak, K. (2021). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa 2(2)*, 92-97.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- SeTin, S., & Murwaningsari, E. (2018). The Effect of Managerial Ability towards Earning Quality with Audit Committee as Moderating Variable. *Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR) Vol. 12 Issue 3*, 178-189.
- Solihin, I., Nurhadi, Suandan, E., & Susanto, H. (2021). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi dan Arus Kas Operasi Terhadap Earnings Persistence dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi, *HUMANIS*

Vol. 1, No. 2, 522-535.

Suryani & Mariani, Desy. (2021). Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9(3), 575-589.

Zaimah, N. H., & Hermanto, S. B. (2018). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Tingkat Utang dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 7 No. 8, 1-22.